

Semar Sebagai Motivator: Cerminan Dalam Kepribadian Konselor

Galang Surya Gumilang*

Universitas Nusantara PGRI Kediri, Jl. KH. Achmad Dahlan No. 76, Kediri, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: galang_konselor@unpkediri.ac.id

Abstract

This research aims to determine *Semar's* "Motivator" personality which is implied in the counselor's personality. A qualitative approach was used with a Gadamerian hermeneutic type. The research's primary data is the text *Semar: Dunia Batin Orang Jawa* by Tuti Sumukti in 2006 and secondary data in the form of interview notes in 2023 with puppeteer Ki Catur Nugroho (ISI Surakarta lecturer & head of the Nugroho Laras Studio, Boyolali Regency). The research results show that Semar as a motivator includes 3 elements as a reflection of the counselor's personality, namely: (1) positive energy, (2) affection, and (3) life goals.

Keywords: Semar; motivator; personality; counselor

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepribadian Semar "Motivator" yang di implikasikan dalam kepribadian konselor. Digunakan pendekatan kualitatif dengan jenis hermeneutic Gadamerian. Data primer penelitian yaitu teks *Semar Dunia Batin Orang Jawa* karya Tuti Sumukti Tahun 2006 dan data sekunder berupa catatan wawancara tahun 2023 bersama dalang Ki Catur Nugroho (dosen ISI Surakarta & ketua sanggar Nugroho Laras Boyolali). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Semar sebagai motivator meliputi 3 elemen sebagai cerminan kepribadian konselor yaitu: (1) energi positif, (2) Afeksi, dan (3) Tujuan Hidup.

Kata kunci: Semar; motivator; kepribadian; konselor

1. Pendahuluan

Wayang merupakan budaya asli dari Indonesia yang memiliki nilai luhur. Melalui organisasi dari perserikatan bangsa-bangsa (PBB), wayang diakui sebagai "warisan budaya dunia" pada tanggal 7 november 2003. Wayang juga sebagai seni pertunjukkan yang dimainkan oleh Dalang. Wayang mengandung kearifan lokal, nilai-nilai serta karakter adiluhung yang mengintisarikan ajaran kebijaksanaan dalam kehidupan sehari-hari.

Wayang diilustrasikan dalam berbagai tokoh pewayangan. Tokoh pewayangan yang terkenal dan digemari oleh masyarakat yaitu Semar. Semar (Ki Lurah/Badranaya/Ismaya) merupakan tokoh pewayangan yang mengandung nilai kebaikan. Sumukti (2006) menyatakan bahwa ada dua versi utama yang menceritakan asal-usul Semar. *Pertama*, mengatakan bahwa surga (langit) dan bumi dikuasai oleh Sang Hyang Wenang. Sang Hyang Wenang berputra satu bernama Sang Hyang Tunggal. Sang Hyang Tunggal memperistri Dewa Rekawati, putri kepiting raksasa yang bernama Rekatama. Pada suatu hari Rekawati bertelur dan seketika itu telur itu terbang ke langit ke hadapan Sang Hyang Wenang. Setiba dihadapan Sang Hyang Wenang, telur tersebut menetas sendiri, dan terwujudlah tiga makhluk antropomorfis yang muncul dari kulit telur, dinamai Tejamantri, lalu tampaklah Ismaya yang berasal dari putih telur dan Manikmaya terjadi dari kuning telur itu.

Sumukti (2006) *kedua* menyebutkan bahwa alam semesta muncul sebagai sesuatu yang tercipta sekaligus. Diceritakan bahwa sebutir telur yang dipegang Sang Hyang Wenang menetas dengan sendirinya, dan tampaklah langit, bumi dan cahaya atau *teja*, serta dua makhluk antropomorphis, Manik dan Maya. Kalau versi pertama dan kedua dibandingkan, ada persamaannya. Ismaya dari versi pertama dan Maya dari versi kedua, terjadi dari putih telur, dan keduanya bertugas memelihara bumi. Manikmaya dan Manik merupakan transformasi dari kuning telur, dan keduanya menjadi raja para dewa di surga. Dalam kedua versi itu Manikmaya dan Manik menjadi Bathara Guru, yang keturunannya tersebar di surga dan di bumi, sedangkan Ismaya dan Maya dinamakan Semar dan dijadikan pelindung bumi (dunia). Jelas disini bahwa Semar merupakan tokoh dominan di alam semesta dan sebagai pelindung bumi erat hubungannya dengan penduduk bumi.

Berdasarkan dari dua versi asal usul Semar diatas dapat disimpulkan bahwa Semar diyakini seolah-olah merupakan keturunan dewa lahir dari telur putih yang memiliki tubuh cebol karena menelan gunung serta menjadi pelindung bagi masyarakat di bumi.

Berdasarkan deskripsi diatas, hasil wawancara dengan dalang sekaligus dosen jurusan pedalangan ISI Surakarta yaitu Ki Catur Nugroho mengenai Semar di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta Jurusan Pedalangan yang menyatakan bahwa:

“Semar iku pamong karo tukang menehi wejangan. Jaman saiki Semar iku kaya motivator Mario Teguh lah. Semar iku ning jero cerita dadi wong cilik lan bisa dadi pemimpin merga awale mbiyen iku dewa anake Sang Hyang Tunggal. Semar iku sifate “ngejawantah” sing artine apa-apa bisa. Maksudnya ya Semar dadi dewa ya bisa dadi wong cilik ya bisa. Semar iku kabeh iso klebu ng loro-lorone. Semar iku ngemong satriya sing apik koyoto pandhawa kaya Arjuna (Janaka) lan beda karo Togog. Nek Togog iku ngemong satriya sing angkara murka kayata Buta. Semar iku asale saka Jawa lan diceritakne awal asalae saka karya sastra jaman Majapahit sing asesirah “Sudamala”. Semar ya dadi tokoh sing terkenal ning tokoh liyane merga dadi pendukung, guru, lan pengayom. Semar dadi guru bangsa, panutan sing becik, wicaksana, lan ikhlas orang njaluk apa-apa. Semar ya dadi abdi Arjuna (Janaka). Pas dadi dewa, awake ya tetep andhap ashor kaya wong cilik. Nek enek sing di ulang iku nyimpang saka ajarane, awake banjur ngelekake ben bisa tetep ng dalan sing bener”. (CW.KCN.1.Tgl 26-8-2023).

Artinya: “Semar itu adalah pamong serta memberikan wejangan. Ya kalau jaman sekarang seperti motivator Mario Teguh. Semar itu di dalam cerita menjadi rakyat dan bisa menjadi pemimpin karena awalnya merupakan dewa anaknya Sang Hyang Tunggal. Semar itu sifatnya “ngejawantah” yang artinya apa-apa bisa. Maksudnya Semar itu jadi dewa bisa dan jadi rakyat juga bisa. Semar bisa Masuk dalam keduanya. Semar itu mengasuh satria yang baik seperti Pandawa yaitu Arjuna (Janaka) dan beda dengan Togog. Kalau Togog itu mengasuh Satria yang memiliki sifat angkara murka seperti Raksasa. Semar itu asalnya dari Jawa dan diceritakan awalnya dari karya sastra jaman Majapahit yang berjudul “Sudamala”. Semar jadi tokoh terkenal dari tokoh lainnya karena menjadi pendukung, pendidik, dan pengayom. Semar juga jadi guru bangsa, sebagai model yang baik, bijaksana, dan ikhlas tanpa pamrih. Semar juga jadi abdi bagi Arjuna (Janaka). Ketika menjadi dewa, Semar tetap rendah hati seperti rakyat biasa. Ketika ada yang menyimpang dari ajarannya, dia mengingatkan agar kembali ke jalan yang benar”. (CW.KCN.1.Tgl 26-8-2023).

Berdasarkan paparan pra-lapangan wawancara di atas dapat dimaknai bahwa Semar muncul pada kisah *Sudamala* dari zaman majapahit sebagai *trah* dewa yang memilih menjadi abdi yang *mengemong* satria yang memberikan nasihat dan menjadi motivator bagi para Pandawa untuk mengingatkan ketika menyimpang dan kembali ke jalan kebenaran.

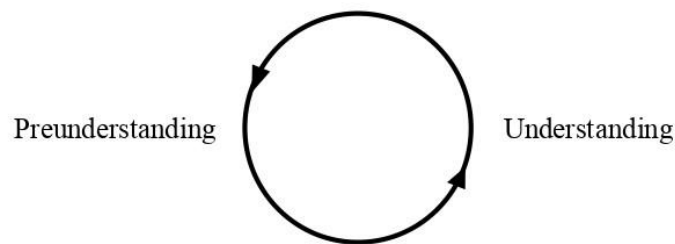
Semar memberi semangat bagi Pandawa ketika sedang menghadapi kesusahan untuk menemukan jati dirinya sebagai seorang satria utama. Semar sebagai pribadi yang kuat dalam

menghadapi segala masalah maupun cobaan dan menjadi contoh bagi satria untuk tidak mengeluh serta menerima dengan lapang dada apa yang sudah menjadi kehendak Tuhan.

Semar mengaplikasikan dirinya sebagai seorang motivator ulung bagi para pandawa. Hal tersebut sama-sama tercermin dalam kepribadian konselor yang sejatinya sebagai motivator bagi para siswa. Kepribadian konselor sebagai seorang motivator merupakan bagian dari *helping profession* (Gladding, 2009).

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis hermeneutika gadamerian. Alvesson dan Skoldberg (2000) jenis hermeneutika dibagi menjadi dua yaitu hermeneutika objektif (*objectivist hermeneutics*) dan hermeneutika alektik (*alectic hermeneutics*). Tataran ini menjelaskan bahwa hermeneutik Gadamerian merupakan jenis riset hermeneutik objektif (*objectivist hermeneutics*). Pokok pemikiran hermeneutika Gadamerian yaitu terdapat pada sebuah pola lingkaran hermeneutik. Lingkaran tersebut terdiri dari pola naik turun antara bagian (*part*) dan keseluruhan (*whole*) untuk memahami makna dalam sebuah teks. Rahardjo (2008) bagian (*part*) akan mengubah pemahaman kita pada keseluruhan dan sebaliknya pengubahan pada pemahaman kita terhadap keseluruhan (*whole*) akan mengubah pemahaman kita pada bagian dan seterusnya. Lingkaran hermeneutik sering digambarkan sebagai logika antara *part* dan *whole* dalam gambar 2:



Gambar 2. Lingkaran Hermeneutik Gadamerian (Alvesson dan Skoldberg, 2000)

2.1. Objek Penelitian

Objek penelitian yaitu teks Semar. Teks tersebut yaitu *Semar: Dunia Batin Orang Jawa* karya Tuti Sumukti (2006). Alasan peneliti memilih teks tersebut untuk. Jadi peneliti melakukan cara mengenai pengklasifikasian karakter Semar antara lain sebagai berikut: (1) Membaca dan menandai teks lebih dari satu kali. Hal tersebut dilakukan untuk mengilhami dan memahami secara menyeluruh mengenai teks tersebut. Selanjutnya dalam memilah-milah dan menetapkan data diperlukan untuk pemaknaan. (2) Peneliti membaca berulang-ulang sesuai dengan keperluan untuk menandai, mencatat, serta mengutip bagian-bagian yang dijadikan data penelitian.

2.2. Sumber Data

Sugiyono (2010) sumber data dibedakan atas dua yaitu data primer dan data sekunder. (1) Sumber data primer adalah data langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah buku teks Semar yang berjudul: *Semar: Dunia Batin Orang Jawa* karya Tuti Sumukti (2006). (2) Sumber data sekunder adalah

sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder yaitu data wawancara mendalam dengan dalang Ki Catur Nugroho.

2.3. Prosedur Pengumpulan Data

Patterson dan Williams (2002) menyatakan bahwa hermeneutika tidak menentukan pendekatan khusus dalam pengumpulan data. Dalam penelitian ini, prosedur pengumpulan data sebagai berikut:

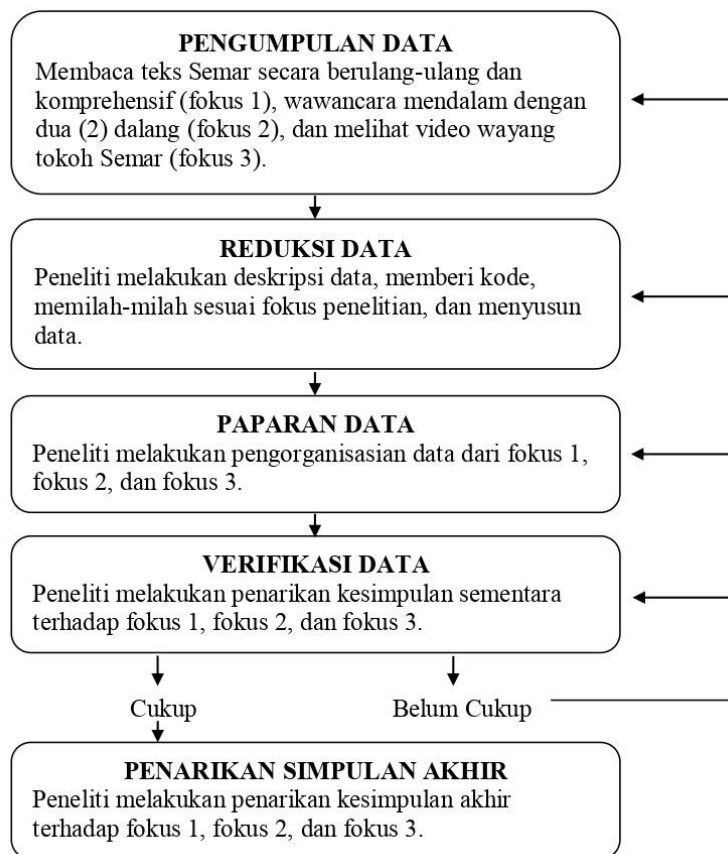
- Mencari sumber data primer yaitu *Semar: Dunia Batin Orang Jawa* karya Tuti Sumukti (2006).
- Mengumpulkan data sekunder yaitu wawancara mendalam dengan dalang dan melihat video wayang dengan tokoh Semar. Wawancara yang digunakan yaitu wawancara tidak terstruktur. Koenjtaraningrat (1989) wawancara tidak struktur digunakan untuk menciptakan suasana percakapan secara leluasa, bebas, dan rileks sehingga informan terhindar dari kekakuan, kejemuan, ataupun kelelahan.
- Reduksi data dengan menetapkan dan mengumpulkan sumber-sumber yang sesuai dengan fokus penelitian.
- Seleksi, yaitu peneliti mulai menemukan konsep dan memahami data lebih rinci mengenai fokus penelitian.

2.4. Analisis Data

Miles dan Huberman (1994) secara umum, terdapat tiga jalur analisis data kualitatif yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penarikan kesimpulan adalah dimana peneliti terus menarik kesimpulan pada saat di lapangan.

Mappiare (2009) kegiatan analisis data secara kualitatif melibatkan penyorotan secara tajam atau sermat, pengkajian, membanding-bandingkan, memeriksa perbedaan dan persamaan, dan menginterpretasikan pola-pola atau tema-tema yang bermakna. Kebermaknaan dalam analisis data kualitatif adalah ditentukan oleh maksud dan tujuan khusus suatu proyek penelitian yang sedang dilakukan. Dalam perspektif hermeneutik Gadamerian, langkah-langkah analisis hermeneutik Gadamerian meliputi (1) penafsiran bagian-bagian, unsur atau bagian (*part*), (2) penafsiran keseluruhan, keutuhan (*whole*), (3) mendapatkan pemahaman pada yang melandasi makna (*understanding of underlying meaning*) (Mappiare, 2013).

Merujuk dari pendapat diatas, maka tahap analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Semar dalam pewayangan merupakan punakawan dari para satria yang luhur budinya dan baik pekertinya. Ia mengabdikan para Pandhawa tanpa pamrih. Ia selalu berada di depan tuannya tetapi tidak pernah menguasai. Ia juga memberi pengajaran tetapi tidak menggurui. Walaupun ia lahirnya sebagai dewa yang bernama Ismaya, tetapi lebih memilih menjadi abdi bagi para Pandhawa. Ia juga menjadi penyemangat ketika Tuannya sedang sedih saat ada masalah. Dalam cerita Lakon "*Karna Tanding*", Werkudara sedih dan memanggil-manggil dewa yang tidak adil memperlakukannya. Werkudara sedih karena ditinggal oleh ketiga putranya yaitu Antasena, Antareja, dan Gatotkaca yang masing-masing meninggal karena gugur dalam peperangan.

Werkudara sedih dan mengeluh kepada Jagad Dewa Bathara yang kurang adil serta memberi nasib yang jelek padanya. Werkudara juga merasa tidak ada gunanya lagi hidup di dunia. Semar datang dengan memberikan salam hangat kepada Werkudara. Semar juga bertanya dengan lembut kepada Werkudara mengenai hal yang membuat sedih. Setelah mengetahui bahwa penyebab Werkudara sedih, Semar menyemangati dengan memberikan wejangan berupa ajakan untuk tidak putus asa dan tidak berani mati hanya hal sepele.

Semar memberikan semangat untuk Werkudara agar bisa kembali menemukan jati dirinya sebagai satriya sejati bukan menjadi pengecut jika terkena musibah ingin mengakhiri hidupnya. Seorang satria itu harus teguh pendirian dan berani mengambil keputusan bukan putus asa serta lari dari kenyataan. Itulah Semar sebagai abdi kinasih berjuang tanpa pamrih untuk Tuannya yaitu Werkudara.

Berdasarkan paparan diatas dapat dimaknai bahwa Semar berjuang sekuat tenaga menginginkan tuannya untuk menjadi pribadi yang *gentleman* dan tidak mengeluh dengan ingat jati diri sebagai satria yang utama.

Pernyataan di atas didukung oleh hasil wawancara dengan dalang sekaligus dosen Jurusan Pedalangan ISI Surakarta yaitu Ki Catur Nugroho mengenai Semar di ISI Surakarta yang menyatakan bahwa:

“Semar iku abdine para Pandhawa sing luhur budi pekertine. Dheweke iku guru tapi ra ngetok-ngetoki yen guru. Dheweke iku mesti ning ngarep tapi ra tau adigung. Nek enek apa-apa karo ndarane, Semar mesti nyewangi ben bisa bangkit lan aktivitas maneh”. (CW.KCN.1.Tgl 7-9-2023)

Artinya: “Semar itu abadinya para Pandhawa yang luhur budi pekertinya. Dia itu guru tapi tidak memperlihatkan sebagai guru. Dia itu selalu di depan tetapi tidak pernah menguasai. Kalau ada apa-apa mengenai tuannya, Semar selalu memberi semangat supaya bisa bangkit dan beraktivitas lagi”. (CW.KCN.1.Tgl 7-9-2023)

Berdasarkan paparan wawancara di atas dapat di maknai Semar sebagai abdi yang *andhap ashor* dengan selalu rendah hati tidak menonjolkan kelebihanannya serta memberikan motivasi kepada tuannya untuk bangkit dari keterpurukan. Semar berharap kepada tuannya untuk tidak menyesali secara mendalam apa yang sudah terjadi serta memberikan motivasi agar satriya tidak seperti orang yang lemah tetapi harus kuat serta menerima apa yang sudah diberikan oleh Tuhan.

Dari keseluruhan paparan data di atas, dapat disimpulkan bahwa Semar merupakan abdi tanpa pamrih bagi satriya Pandhawa yang memberikan dukungan baik moral maupun spiritual kepada tuannya jika mengalami cobaan dari Tuhan.

Berdasarkan paparan keseluruhan data penyemangat dapat disimpulkan bahwa Semar memberi semangat kepada Pandhawa ketika sedang dalam menghadapi kesusahan untuk menemukan jati dirinya sebagai seorang satriya utama.

3.2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Semar memberi semangat kepada Pandawa ketika sedang dalam menghadapi kesusahan untuk menemukan jati dirinya sebagai seorang satria utama. Semar sebagai pribadi yang kuat dalam menghadapi segala masalah maupun cobaan dan menjadi contoh bagi satria untuk tidak mengeluh serta menerima dengan lapang dada apa yang sudah menjadi kehendak Tuhan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Semar sebagai motivator meliputi 3 elemen sebagai cerminan kepribadian konselor yaitu:

a. Energi Positif

Motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem *neurophysiological* yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.

b. Afeksi

Motivasi ditandai dengan munculnya rasa/felin, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah-laku manusia.

c. Tujuan Hidup

Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah *tujuan*. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Menurut Maslow (dalam Jarvis, 2015) mengembangkan teori motivasi manusia yang tujuannya menjelaskan segala jenis kebutuhan manusia dan mengurutkannya menurut tingkat prioritas manusia dalam pemenuhannya. Maslow membedakan *D-needs* atau *deficiency needs* yang muncul dari kebutuhan akan pangan, tidur, rasa aman, dan lain-lain, serta *B-needs* atau *being needs* seperti keinginan untuk memenuhi potensi diri. Hierarki kebutuhan menurut Maslow diejawantahkan dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Hierarki Kebutuhan Menurut Maslow (Jarvis, 2015)

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Motivasi sebagai sesuatu yang *holistik*/kompleks yang menyebabkan suatu perubahan pada diri manusia sehingga bertindak/melakukan sesuatu sesuai tujuan. Semar sebagai penyemangat kepada Pandawa untuk bertindak/melakukan sesuai tujuan yaitu satria utama.

4. Simpulan

Semar memberi semangat bagi Pandawa ketika sedang menghadapi kesusahan untuk menemukan jati dirinya sebagai seorang satria utama. Semar sebagai motivator meliputi 3 elemen sebagai cerminan kepribadian konselor yaitu: (1) energi positif, (2) Afeksi, dan (3) Tujuan Hidup. Motivasi sebagai suatu perubahan dalam diri manusia sehingga manusia pasti mempunyai tujuan hidup yang kuat.

Daftar Rujukan

- Alvesson, M & Skoldberg, K. (2000). *Reflexive Methodology: New Vistas For Qualitative Research*. London: SAGE Publications Inc.
- Gladding, T.S. (2009). *Counseling A Comprehensive Profession*. New Jersey: Pearson Education, Inc., Upper Saddle River.
- Jarvis, M. (2015). *Teori-teori Psikologi: Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan, & Pikiran Manusia*. Terjemahan SPA-Teamwork. 2015. Bandung: Nusa Media.
- Koentjaraningrat. (1989). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Miles, M.B & Huberman, A.M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks California: SAGE Publications.
- Mappiare, A. (2009). *Dasar-dasar Metodologi Riset Kualitatif Untuk Ilmu Sosial dan Profesi*. Malang: Jenggala Pustaka Utama Bersama Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Mappiare, A. (2013). *Tipe-tipe Metode Riset Kualitatif Untuk Eksplanasi Sosial Budaya dan Bimbingan Konseling*. Malang: Elang Emas (Anggota IKAPI No:119/JTI/2010) bersama Prodi Bimbingan dan Konseling.
- Rahardjo, M. (2008). *Hermeneutika Gadamerian Kuasa Bahasa dalam Wacana Politik Gus Dur*. Malang: UIN-Malang Press.
- Patterson, M.E. dan Williams, D.R. (2002). *Collecting and Analyzing qualitative data: Hermeneutic Principles, Methods and Case Examples*. United State of America: Sagamore Publishing Inc.
- Sumukti, T. (2006). *Semar: Dunia Batin Orang Jawa*. Yogyakarta: Galang Press.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.